

Perbedaan Individu Dalam Belajar: Telaah Atas Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya

Fatimah Nurlala Iwani¹, Mardianah², Besse Marjani Alwi³

^{1,2,3} Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia

E-mail: imahnr101@gmail.com¹, dhyanammmj@gmail.com², besse.marjani@uin-alaudind.ac.id³

Article History:

Received: 29 Mei 2025

Revised: 17 Juli 2025

Accepted: 02 Agustus 2025

Keywords: Perbedaan Individu, Faktor Belajar, Lingkungan Belajar.

Abstract: Artikel ini membahas tentang pentingnya memahami perbedaan individu dalam proses pembelajaran dan bagaimana berbagai faktor internal maupun eksternal berpengaruh terhadap keberhasilan belajar siswa. Perbedaan individu mencakup aspek seperti inteligensi, kecakapan bahasa, keterampilan motorik, bakat, gaya belajar, serta latar belakang sosial dan emosional. Dalam konteks pendidikan, pemahaman terhadap perbedaan ini menjadi dasar penting untuk merancang strategi pembelajaran yang adaptif dan responsif terhadap karakteristik peserta didik. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kepustakaan (library research) dengan metode kualitatif deskriptif, yang menganalisis teori-teori dan temuan empiris dari berbagai sumber relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa faktor-faktor seperti kondisi fisiologis, psikologis, lingkungan sosial, lingkungan fisik, serta instrumen pembelajaran seperti kurikulum dan media pembelajaran sangat memengaruhi cara dan hasil belajar siswa. Oleh karena itu, diperlukan kesadaran dan komitmen dari pendidik untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, sehingga semua siswa dapat mengembangkan potensinya secara optimal.

PENDAHULUAN

Pendidikan di Indonesia saat ini menghadapi tantangan kompleks dalam mengakomodasi keragaman karakteristik peserta didik. Realitas ini menuntut pendekatan pembelajaran yang mampu merespon perbedaan individual secara efektif, namun implementasinya masih menemui berbagai kendala serius. Setiap individu memiliki karakteristik unik yang memengaruhi proses dan hasil belajar, seperti perbedaan dalam inteligensi, minat, motivasi, dan gaya belajar. Perbedaan-perbedaan ini menuntut pendekatan pembelajaran yang adaptif agar setiap siswa dapat mencapai potensi maksimalnya. Faktor-faktor internal, seperti kondisi fisiologis dan psikologis, serta faktor-faktor eksternal, seperti lingkungan keluarga dan sekolah, turut berperan signifikan dalam menentukan keberhasilan belajar siswa.

Setiap peserta didik memiliki karakteristik yang berbeda-beda, yang perlu diperhatikan dalam proses pembelajaran. Perbedaan tersebut mencakup keterampilan dasar, bakat, minat, kecepatan belajar, dan gaya belajar masing-masing anak. Setiap individu membawa kemampuan bawaan yang unik dan berkembang melalui pengalaman serta pengaruh lingkungan. Karena itu, kebutuhan dan ketertarikan belajar setiap anak pun tidak sama. Perbedaan individu ini dapat dikelompokkan ke dalam beberapa aspek, seperti fisik, sosial, kepribadian, serta hubungan antara

kecerdasan dan kemampuan dasar. Selain itu, perbedaan juga terlihat dalam kemampuan kognitif, keterampilan berbahasa, dan keterampilan motorik. Pada hakikatnya, perbedaan individu merupakan kenyataan dalam kehidupan manusia yang menunjukkan keagungan dan kesempurnaan ciptaan Allah Swt. (Nerita, Jamna, and Solfema 2022).

Dalam konteks penerapan Kurikulum Merdeka, Putri et al. (2024) menemukan bahwa kelelahan sebagai faktor internal dan pola asuh orang tua sebagai faktor eksternal sangat memengaruhi proses dan hasil belajar siswa di SMA Negeri 13 Padang. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan kurikulum yang menekankan pada kemandirian belajar perlu mempertimbangkan kondisi fisik dan dukungan keluarga siswa (Putri, Ramadhanti, and Rusli 2024). Dengan adanya temuan tersebut, menjadi jelas bahwa proses belajar tidak dapat dilepaskan dari kompleksitas individu dan lingkungannya. Kegagalan dalam memahami perbedaan ini dapat menyebabkan penurunan motivasi belajar, kesulitan memahami materi, hingga putus sekolah. Oleh karena itu, dalam upaya memahami kompleksitas proses belajar pada setiap individu, penting untuk mengkaji lebih dalam mengenai perbedaan-perbedaan yang ada pada diri peserta didik. Setiap siswa memiliki karakteristik unik yang membentuk cara mereka dalam menerima, memproses, dan mengaplikasikan pengetahuan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menelaah secara mendalam bentuk-bentuk perbedaan individu yang berpengaruh terhadap proses belajar. Fokus utamanya adalah mengidentifikasi aspek-aspek seperti inteligensi, minat, motivasi, gaya belajar, serta latar belakang sosial dan emosional siswa yang sering kali menjadi pembeda utama dalam pencapaian hasil belajar.

Selain itu, tulisan ini juga bertujuan untuk menganalisis berbagai faktor yang memengaruhi perbedaan individu tersebut, baik yang bersumber dari dalam diri (internal) maupun dari luar diri (eksternal). Faktor-faktor internal seperti kondisi psikologis, fisiologis, serta kesiapan belajar akan dibahas secara integratif dengan faktor eksternal seperti lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, metode pembelajaran, hingga dukungan sosial dari guru dan teman sebaya. Dengan menelaah secara kritis berbagai teori dan temuan empiris terkait, tulisan ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih menyeluruh kepada para pendidik, praktisi pendidikan, maupun mahasiswa kependidikan mengenai pentingnya penerapan pendekatan pembelajaran yang inklusif dan responsif terhadap karakteristik peserta didik. Harapannya, melalui penelitian ini, akan muncul kesadaran bahwa keberhasilan belajar bukan semata-mata ditentukan oleh kecerdasan, tetapi juga oleh bagaimana lingkungan dan sistem pendidikan menyesuaikan diri dengan kebutuhan setiap individu.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (*library research*), yaitu suatu pendekatan yang menjadikan berbagai sumber tertulis seperti buku, jurnal ilmiah, dan dokumen akademik lainnya sebagai sumber data utama. Metode ini dilakukan dengan cara mengumpulkan, menelaah, serta menganalisis teori dan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan topik kajian, yaitu perbedaan individu dan faktor-faktor yang memengaruhi belajar. Pendekatan yang digunakan bersifat kualitatif deskriptif, karena data yang dikumpulkan tidak berupa angka, melainkan informasi tekstual yang dianalisis secara mendalam. Seluruh data dianalisis secara kritis guna mengidentifikasi konsep-konsep utama dan mengaitkannya dengan konteks pembelajaran di lingkungan pendidikan. Teknik ini dipilih karena dianggap tepat dalam menggali dan merumuskan landasan teoritis yang kuat untuk memahami fenomena yang dikaji (Sari 2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa perbedaan individu menjadi fokus

utama dalam kajian psikologi secara umum, karena setiap orang menunjukkan perilaku dan proses mental yang unik. Variasi ini dipengaruhi oleh pengalaman hidup masing-masing individu. Memahami perbedaan tersebut, khususnya dalam konteks psikologi pendidikan, sangat penting untuk membantu guru, konselor, pengelola sekolah, dan praktisi pendidikan lainnya dalam merancang model pembelajaran, mengembangkan kurikulum, serta menetapkan kebijakan yang mendukung kemudahan siswa dalam belajar (Nora and Mudjiran 2022).

Psikologi mengakui bahwa setiap manusia memiliki keunikan dalam ciri khas dan karakteristik pribadinya. Kondisi ini dikenal dengan istilah perbedaan individu (*individual differences*) dalam bidang psikologi (Puspita et al. 2023). Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Lindgren pada tahun 1971, perbedaan ini mencakup variasi tidak hanya dalam aspek fisik, seperti tinggi badan, berat badan, dan bentuk wajah, tetapi juga dalam aspek psikologis, seperti inteligensi, emosi, motivasi, minat, dan gaya belajar. Perbedaan fisik maupun psikologis akan memengaruhi sikap, perilaku, pendapat, pola berpikir, preferensi (pilihan atau kecenderungan seseorang terhadap sesuatu), serta kemampuan seseorang dalam berbagai situasi (Harianto et al. 2024). Oleh karena itu, memahami ragam perbedaan individu menjadi langkah penting dalam menyusun pendekatan pendidikan yang efektif dan responsif terhadap kebutuhan siswa. Berikut ini akan dijelaskan mengenai berbagai aspek yang menjadi dasar perbedaan individu.

ASPEK-ASPEK PERBEDAAN INDIVIDU

Inteligensi

Inteligensi, atau kecerdasan intelektual, merujuk pada kemampuan mental yang berkaitan dengan proses berpikir secara logis dan rasional. Karena bersifat abstrak, inteligensi tidak dapat diamati secara langsung, tetapi disimpulkan melalui berbagai perilaku nyata yang mencerminkan hasil dari proses berpikir tersebut. Menurut Sriyono, intelegensi adalah kemampuan untuk memahami dan menyelesaikan masalah. Kemampuan ini menjadi salah satu faktor yang memengaruhi keberhasilan atau kegagalan siswa dalam menghadapi lingkungan belajarnya. Intelegensi juga mencerminkan potensi belajar yang dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, dan akan menentukan sejauh mana siswa mampu menerapkan kemampuannya dalam proses pembelajaran (Pane, Harahap, and Nasution 2023). Sementara itu, David Wechsler dalam Jurnal Habsy mendefinisikan intelegensi sebagai keseluruhan kemampuan individu untuk bertindak secara terarah, berpikir secara logis, dan menyesuaikan diri secara efektif dengan lingkungan (Habsy et al. 2023). Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa intelegensi adalah kemampuan mental yang mencakup aspek berpikir logis, pemecahan masalah, dan penyesuaian diri terhadap lingkungan. Intelegensi tidak tampak secara langsung, namun tercermin melalui perilaku dan kemampuan individu dalam belajar serta beradaptasi. Kemampuan ini dipengaruhi oleh berbagai faktor dan berperan penting dalam menentukan keberhasilan seseorang, khususnya dalam konteks pembelajaran.

Menurut Ormrod dalam buku Fadhilah, inteligensi memiliki beberapa karakteristik penting yang diringkas dari berbagai pandangan para ahli. Pertama, bersifat adaptif. Inteligensi memungkinkan seseorang merespons secara fleksibel terhadap berbagai tantangan atau situasi baru. Artinya, individu yang cerdas dapat menyesuaikan cara berpikir dan bertindak sesuai dengan konteks yang dihadapi, baik dalam menyelesaikan masalah sehari-hari maupun dalam menghadapi kondisi yang tidak familiar. Adaptabilitas ini mencerminkan kemampuan untuk mengatur strategi, mengambil keputusan tepat, dan mengatasi hambatan dengan cara yang efisien dan efektif. Kedua, berkaitan dengan kemampuan untuk belajar. Ciri khas individu yang memiliki inteligensi tinggi adalah kemampuannya untuk mempelajari hal-hal baru dengan lebih cepat dan mudah. Ini mencakup pemahaman terhadap informasi baru, keterampilan baru, dan perilaku yang sesuai dalam suatu bidang tertentu. Ketiga, menggunakan pengetahuan yang sudah

dimiliki. Inteligensi tidak hanya tentang pengetahuan yang dimiliki, tetapi bagaimana seseorang menggunakan pengetahuan itu untuk memahami dan menghadapi situasi baru. Individu yang cerdas mampu mengaitkan pengalaman atau informasi sebelumnya untuk menganalisis, memecahkan masalah, dan membuat keputusan yang tepat dalam kondisi yang belum pernah dialami sebelumnya. Ini menunjukkan kemampuan berpikir reflektif dan penerapan praktis dari pembelajaran yang telah diperoleh. Keempat, melibatkan proses mental yang kompleks dan terkoordinasi. Inteligensi tidak berdiri pada satu jenis kemampuan saja, melainkan merupakan hasil dari koordinasi berbagai proses mental seperti perhatian, persepsi, memori, logika, penalaran, dan pemecahan masalah. Semua proses ini bekerja secara terpadu dan saling mendukung. Misalnya, untuk menyelesaikan soal matematika, seseorang perlu fokus (perhatian), mengingat rumus (memori), memahami soal (persepsi), dan menerapkan langkah-langkah penyelesaian (logika dan penalaran) (Fadhilah Suralaga 2021).

Kecakapan Bahasa

Dalam konteks perbedaan individu, kecakapan berbahasa menjadi salah satu aspek yang menonjol. Bahasa adalah alat penting yang digunakan individu untuk menyampaikan pikiran, perasaan, dan ide secara lisan maupun tulisan. Namun, kemampuan berbahasa ini berbeda-beda antara satu individu dengan yang lain. Secara sederhana, kemampuan berbahasa dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk mengungkapkan pikiran melalui kata-kata dan kalimat yang jelas, bermakna, logis, dan terstruktur. Perbedaan dalam kecakapan ini disebabkan oleh beberapa faktor. Pertama, faktor kecerdasan yakni anak dengan tingkat kecerdasan yang baik cenderung lebih mudah memahami kosakata, struktur bahasa, dan cara penyampaian pesan yang efektif. Kedua, faktor lingkungan yakni lingkungan yang kaya komunikasi akan mendukung anak terbiasa menggunakan bahasa secara tepat. Sebaliknya, anak yang tumbuh di lingkungan yang kurang komunikatif mungkin mengalami keterlambatan atau hambatan dalam perkembangan bahasanya.

Ketiga, faktor fisik yakni kondisi organ bicara (seperti lidah, gigi, pita suara) juga berpengaruh terhadap kelancaran berbicara. Guru pun menyadari adanya variasi ini dalam kelas. Ada siswa yang cepat menguasai bahasa lisan dan tulisan, mampu menyusun kalimat yang baik, serta mengekspresikan diri dengan lancar. Namun, ada juga siswa yang mengalami hambatan, seperti kesulitan menyusun kata atau merasa kurang percaya diri saat berbicara di depan umum. Perbedaan ini juga sangat dipengaruhi oleh pengalaman dan kematangan anak sebelumnya. Anak yang sejak kecil terbiasa diajak berbicara, membaca, dan berdiskusi, akan lebih cepat berkembang dalam kecakapan berbahasa. Sebaliknya, minimnya pembiasaan berkomunikasi akan menghambat proses ini. Oleh karena itu, dalam pembelajaran, guru perlu memberikan pendekatan yang sesuai untuk membantu setiap anak mengembangkan potensi bahasanya, baik dalam aspek lisan maupun tulisan.

Kecakapan Motorik

Kecakapan motorik adalah kemampuan seseorang dalam mengoordinasikan gerakan tubuhnya melalui kerja sama yang erat antara otak, syaraf, dan otot seperti gerakan yang sering kita lakukan mulai dari menulis, berjalan, hingga berolahraga yang mana melibatkan proses yang kompleks. Awalnya, alat indera kita seperti mata atau kulit menangkap informasi dari lingkungan, yang kemudian diterima tubuh sebagai rangsangan dan dikirim ke otak melalui saraf sensorik. Otak kemudian memprosesnya dan mengirimkan perintah kepada otot melalui syaraf motorik untuk menghasilkan gerakan. Jika koordinasi ini berjalan dengan baik, gerakan kita akan tampak lancar, tepat, dan terkontrol. Sebaliknya, jika proses ini terganggu, respons tubuh bisa menjadi lambat.

Semakin tepat dan cepat koordinasi antara otak, syaraf, dan otot bekerja, semakin baik

pula kecakapan motorik seseorang. Oleh karena itu, kemampuan motorik sangat dipengaruhi oleh kesehatan otak dan sistem syaraf. Namun, karena setiap individu memiliki tingkat kematangan fisik dan kemampuan berpikir yang berbeda-beda, maka kecakapan motorik mereka pun beragam. Ada anak yang cepat menguasai keterampilan dalam hal menulis atau bermain, sementara yang lain memerlukan waktu lebih lama. Ini adalah hal yang wajar dan mencerminkan perbedaan individu dalam perkembangan motorik.

Faktor lingkungan juga memainkan peran besar. Anak yang sering mendapatkan latihan, biasanya lebih cepat mengembangkan kecakapan motoriknya. Seperti anak yang sering diajak menulis, menggambar, atau melakukan aktivitas ringan biasanya lebih cepat menguasai keterampilan motorik halus, sedangkan anak yang sering bermain bola, berlari, atau melompat cenderung lebih terampil dalam motorik kasar. Sebaliknya, anak yang jarang mendapat kesempatan seperti ini bisa mengalami perkembangan yang lebih lambat.

Bakat

Bakat adalah kemampuan khusus yang dimiliki seseorang sejak lahir. Setiap individu membawa potensi bakat yang berbeda-beda, baik dalam bidang seni, olahraga, akademik, maupun keterampilan lainnya. Namun, bakat ini tidak serta merta berkembang dengan sendirinya. Agar potensi tersebut tumbuh optimal, dibutuhkan rangsangan, kesempatan, dan fasilitas yang tepat dari lingkungan. Seorang anak yang berbakat akan semakin terasah jika mendapat kesempatan belajar dan berlatih secara rutin. Sebaliknya, bakat yang tidak pernah diberikan ruang untuk berkembang akan cenderung tersembunyi dan tidak tampak.

Perbedaan individu dalam hal bakat ini menjadi alasan pentingnya pendidikan. Melalui pendidikan, setiap anak diberi peluang untuk menemukan, mengembangkan, dan menonjolkan bakatnya. Pada jenjang pendidikan dasar, proses belajar masih berfokus pada penguasaan keterampilan dasar dan pengetahuan umum. Pada tahap ini, anak yang berbakat belum tentu langsung terlihat menonjol, karena bakat mereka baru akan berkembang seiring waktu dan pengalaman belajar yang lebih luas. Ketika memasuki jenjang yang lebih tinggi, program pembelajaran yang lebih spesifik menjadi kunci penting untuk memfasilitasi pertumbuhan bakat anak. Di fase inilah, bakat individu biasanya mulai tampak jelas, karena mereka mendapatkan lebih banyak kesempatan untuk memilih bidang yang sesuai dengan minat dan kemampuan khususnya.

Latar Belakang

Setiap individu datang ke dunia belajar dengan latar belakang dan pengalaman yang berbeda. Perbedaan ini menjadi salah satu faktor penting yang mempengaruhi prestasi belajar seseorang. Bagi sebagian individu, latar belakang yang mendukung bisa mempermudah proses belajar, sementara bagi yang lain, kondisi yang kurang mendukung justru bisa menjadi hambatan. Secara umum, latar belakang individu dapat dibedakan menjadi dua, yaitu faktor dari dalam diri dan faktor dari luar diri. Faktor dari dalam diri meliputi kecerdasan, kemauan, bakat, minat, emosi, perhatian, kebiasaan bekerja sama, dan kondisi kesehatan. Semua aspek ini berperan besar dalam membentuk kesiapan belajar seseorang.

Di sisi lain, faktor dari luar diri individu juga tak kalah penting. Hal ini mencakup pola sikap orang tua, kondisi sosial ekonomi keluarga, tingkat kesukaran bahan ajar, metode pembelajaran yang digunakan guru, kurikulum yang diterapkan, serta situasi dan kondisi belajar di sekolah maupun di rumah. Contohnya, anak yang berasal dari keluarga dengan dukungan pendidikan yang kuat biasanya mendapatkan fasilitas belajar yang memadai dan motivasi yang cukup, sehingga lebih mudah mencapai prestasi tinggi. Sebaliknya, anak yang hidup dalam kondisi sosial ekonomi yang sulit atau menghadapi metode belajar yang kurang sesuai, bisa saja mengalami kesulitan dalam mengikuti pelajaran. Dengan demikian, perbedaan individu dalam

.....

latar belakang dan pengalaman ini menegaskan bahwa setiap siswa unik. Keberhasilan belajar tidak hanya ditentukan oleh kecerdasan, tetapi juga dipengaruhi oleh lingkungan tempat ia tumbuh dan belajar (Hidayah and Dkk 2017).

Gaya Belajar

Kemampuan setiap anak atau siswa dalam menyerap dan memahami pelajaran sangat beragam. Salah satu bentuk perbedaan individu yang nyata terlihat di kelas adalah gaya belajar (cara efektif bagi seseorang dalam memahami informasi baru). Sebagian anak cenderung memiliki gaya belajar visual. Mereka lebih mudah memahami pelajaran jika guru menampilkan materi dalam bentuk tulisan, gambar, grafik, atau tayangan slide. Misalnya, mereka merasa lebih paham ketika membaca ringkasan di papan tulis atau melihat ilustrasi yang mendukung penjelasan. Bagi anak-anak visual ini, informasi yang diserap melalui penglihatan akan lebih cepat dipahami dan diingat.

Di sisi lain, ada anak-anak yang lebih menyukai gaya belajar auditori. Mereka lebih cepat menangkap materi jika disampaikan secara lisan, baik melalui penjelasan guru, diskusi, atau rekaman suara. Siswa tipe ini biasanya senang mendengarkan dan belajar dengan cara berdialog atau mendengarkan cerita. Mereka akan lebih mudah mengingat pelajaran jika sudah pernah mendengarnya secara langsung. Selain itu, terdapat pula anak yang memiliki gaya belajar taktil atau kinestetik. Mereka lebih suka belajar sambil bergerak atau melakukan aktivitas langsung, seperti menggambar, membuat mindmap, melakukan percobaan, atau menyusun laporan hasil observasi (Fadhilah Suralaga 2021).

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHI BELAJAR

Belajar merupakan inti dari proses pendidikan. Dalam praktiknya, belajar tidak hanya terbatas pada kegiatan menghafal atau menerima informasi secara pasif, melainkan mencakup aktivitas aktif yang melibatkan interaksi antara pengetahuan lama dengan informasi baru. Proses ini menghasilkan perubahan dalam perilaku, pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Proses belajar pada dasarnya tidak berdiri sendiri, melainkan dipengaruhi oleh banyak faktor yang saling berkaitan. Dalam dunia pendidikan, penting bagi pendidik untuk memahami berbagai aspek yang dapat mendukung atau menghambat proses belajar siswa. Faktor-faktor ini secara umum dapat dibedakan menjadi dua kategori besar, yaitu faktor internal (dari dalam diri siswa) dan faktor eksternal (dari lingkungan di luar diri siswa). Keduanya memiliki peranan penting dalam membentuk hasil belajar.

Faktor Internal

Faktor internal merupakan kondisi atau keadaan yang berasal dari dalam diri individu. Faktor ini mencakup aspek biologis dan psikologis yang sangat menentukan kesiapan dan keberhasilan seseorang dalam belajar.

Faktor Fisiologis

Faktor fisiologis atau jasmaniah berhubungan dengan kondisi tubuh siswa. Kondisi fisik yang baik sangat berpengaruh terhadap konsentrasi dan daya tangkap siswa terhadap materi pelajaran. Siswa yang dalam kondisi lelah, sakit, kurang gizi, atau mengantuk akan mengalami kesulitan untuk berkonsentrasi dan menyerap informasi. Contohnya, seorang siswa yang mengalami gangguan pendengaran ringan mungkin akan kesulitan memahami penjelasan guru, terutama jika duduk di barisan belakang. Begitu juga dengan penglihatan yang terganggu dapat membuat siswa salah membaca materi di papan tulis. Penelitian dari Kementerian Kesehatan RI (2023) menunjukkan bahwa status gizi yang buruk berkorelasi signifikan dengan rendahnya daya konsentrasi belajar siswa di jenjang sekolah dasar dan menengah. Ini menunjukkan bahwa aspek fisiologis tidak boleh diabaikan dalam pendidikan. Aspek fisiologis ini mencakup makanan, pakaian, rumah dan fasilitas dasar lainnya yang berguna untuk kelangsungan hidup (Rahmat

2022).

Faktor Psikologis

Faktor psikologis mencakup aspek motivasi, minat, bakat, kecerdasan, kepribadian, dan kondisi emosi. Semua ini saling berinteraksi dan memberikan pengaruh besar terhadap keberhasilan belajar. 1) Motivasi adalah dorongan yang berasal dari dalam atau luar diri seseorang untuk melakukan sesuatu. Motivasi belajar sangat penting karena menjadi pendorong bagi siswa untuk aktif mengikuti proses pembelajaran. Motivasi yang kuat membuat siswa lebih tekun, ulet, dan pantang menyerah dalam menghadapi kesulitan belajar. 2) Minat terhadap pelajaran tertentu membuat siswa merasa senang dan rela meluangkan waktu lebih banyak untuk mempelajarinya. Misalnya, siswa yang berminat pada mata pelajaran Matematika akan cenderung mencari soal-soal tambahan secara mandiri. 3) Kecerdasan dan bakat juga merupakan aspek psikologis yang sangat berpengaruh. Siswa dengan kecerdasan tinggi cenderung lebih cepat menangkap pelajaran, sementara siswa dengan kecerdasan rata-rata atau rendah memerlukan metode pengajaran yang lebih variatif dan intensif. 4) Kondisi emosional, seperti perasaan cemas, takut, atau tertekan, dapat mengganggu proses belajar. Sebaliknya, suasana hati yang positif, rasa percaya diri, dan penerimaan sosial di lingkungan belajar akan mendorong semangat belajar yang lebih tinggi (Sardiyanah 2018).

Faktor Eksternal

Faktor eksternal merupakan segala sesuatu yang berasal dari luar diri individu, namun memberikan pengaruh langsung maupun tidak langsung terhadap proses belajar.

Faktor Lingkungan Sosial

Lingkungan sosial mencakup interaksi siswa dengan orang lain di sekitarnya, seperti keluarga, guru, teman sebaya, dan masyarakat (Hidayati 2020). 1) Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama dalam pembentukan kepribadian dan sikap anak. Orang tua yang mendukung dan terlibat aktif dalam pendidikan anak, misalnya dengan menyediakan waktu untuk mendampingi belajar di rumah, akan memberikan dampak positif bagi keberhasilan akademik anak. 2) Guru sebagai pendidik berperan penting dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif. Sikap guru yang terbuka, sabar, komunikatif, dan adil akan menumbuhkan rasa nyaman siswa di kelas. Sebaliknya, guru yang otoriter atau kurang memperhatikan kebutuhan siswa dapat menurunkan semangat belajar. 3) Teman sebaya juga sangat berpengaruh, terutama pada masa remaja. Dukungan sosial dari teman dapat memberikan motivasi tambahan, namun kelompok teman yang tidak mendukung belajar juga dapat menjadi faktor penghambat (misalnya, mendorong siswa untuk bolos sekolah atau bermain saat jam belajar).

Faktor Lingkungan Non Sosial

Lingkungan non-sosial mencakup aspek fisik atau materi seperti bangunan sekolah, ruang kelas, suhu udara, ventilasi, pencahayaan, kebersihan, dan ketersediaan fasilitas belajar. Lingkungan fisik yang baik dapat meningkatkan kenyamanan dan konsentrasi siswa dalam belajar. Sebagai contoh, ruang kelas yang terang dan memiliki ventilasi udara yang cukup akan membuat siswa merasa lebih segar dan fokus. Sementara itu, ruang kelas yang pengap, gelap, dan bising dapat menurunkan semangat belajar dan menyebabkan siswa cepat merasa lelah.

Faktor Instrumental atau Instrumen Pembelajaran

Instrumen pembelajaran meliputi kurikulum, metode pembelajaran, media, dan sistem evaluasi. Setiap komponen ini harus dirancang dan diterapkan secara tepat agar mendukung hasil belajar. 1) Kurikulum yang terlalu padat dan tidak kontekstual dapat membuat siswa merasa jenuh dan tertekan (Aida 2023). 2) Metode pembelajaran yang bervariasi dan interaktif akan membuat siswa lebih terlibat aktif. 3) Media pembelajaran seperti video, animasi, dan teknologi digital dapat membantu siswa memahami materi dengan lebih visual dan menyenangkan. 4)

Sistem evaluasi yang adil dan mendorong peningkatan akan menumbuhkan semangat belajar siswa (Indartiwi, Wulandari, and Novela, 2020).

STUDI KASUS: DAMPAK PERBEDAAN INDIVIDU TERHADAP PROSES BELAJAR SISWA

Tulisan ini merupakan hasil studi pustaka, namun untuk memberikan gambaran nyata atas dampak perbedaan individu dalam konteks belajar, disisipkan satu ilustrasi kasus yang pernah diamati oleh penulis dalam praktik lapangan. Meski tidak menjadi bagian dari data utama, kasus ini memperjelas relevansi teori yang dikaji. Sebagai ilustrasi dari temuan-temuan dalam studi kepustakaan ini, berikut disajikan satu studi kasus yang pernah dialami penulis dalam proses pengamatan pembelajaran. Salah satu contohnya adalah seorang siswa yang diamati dalam lingkungan pembelajaran, yang meskipun memiliki tingkat kecerdasan intelektual yang tinggi dan semangat belajar yang kuat, tetap menghadapi tantangan serius dalam meraih keberhasilan akademik. Tantangan tersebut bukan berasal dari dirinya sendiri, melainkan dari kondisi eksternal, yaitu latar belakang keluarga yang kurang harmonis.

Anak ini diketahui sering kali tidak hadir di sekolah karena situasi keluarga yang tidak mendukung. Ketidakhadirannya menyebabkan terputusnya konsistensi dalam proses belajar dan hilangnya kesempatan untuk berinteraksi secara sosial dan akademik dengan teman sebaya serta guru. Keadaan ini berdampak pada perkembangan emosi dan kemampuan komunikasi anak. Dalam observasi, terlihat bahwa anak ini mulai menunjukkan kesulitan berbicara seperti pelafalan yang terbata-bata atau kalimat yang terputus-putus, yang tampaknya dipicu oleh tekanan emosional yang dialami di rumah. Fenomena ini menjadi ilustrasi nyata bahwa faktor-faktor eksternal seperti stabilitas keluarga dapat berpengaruh besar terhadap dimensi perkembangan non-kognitif siswa, termasuk kepercayaan diri, keterampilan sosial, dan keberanian untuk mengemukakan pendapat. Dalam kondisi tekanan emosional yang kronis, anak berpotensi mengalami kecemasan yang mengganggu fungsi komunikatif dan psikososialnya. Dampaknya tidak hanya pada aspek afektif, tetapi juga menular ke kemampuan akademik secara keseluruhan.

Dalam kasus ini, perbedaan individu tidak hanya mencakup kecerdasan dan bakat, tetapi juga mencakup latar belakang sosial dan kondisi emosional yang perlu mendapat perhatian serius. Pendidikan yang memanusiakan siswa harus mampu memetakan masalah-masalah personal siswa sebagai bagian integral dari strategi pembelajaran. Guru perlu bersikap empatik, menyediakan ruang aman, serta bekerja sama dengan guru bimbingan konseling dan keluarga untuk membantu siswa mengatasi hambatan belajarnya. Langkah-langkah seperti pemberian bimbingan konseling, terapi wicara, penyediaan pembelajaran fleksibel, dan pendekatan emosional yang suportif adalah bentuk konkret dari pendidikan yang responsif terhadap perbedaan individu. Studi kasus ini menegaskan pentingnya pendekatan holistik dalam pendidikan, bahwa keberhasilan belajar tidak dapat dicapai hanya dengan mengandalkan kemampuan intelektual semata, melainkan membutuhkan dukungan sosial, emosional, dan struktural yang menyeluruh.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian yang telah disampaikan, dapat disimpulkan bahwa perbedaan individu dalam belajar merupakan hal yang wajar dan perlu mendapat perhatian serius dalam proses pendidikan. Setiap anak memiliki karakteristik yang unik, baik dari segi kecerdasan, kecakapan bahasa, keterampilan motorik, bakat, maupun latar belakang keluarga dan lingkungan sosial. Faktor-faktor ini berpengaruh langsung terhadap cara, kecepatan, dan hasil belajar setiap individu. Belajar merupakan proses yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang berasal dari dalam

.....

diri individu (internal) maupun dari luar (eksternal). Semua faktor ini saling berinteraksi dan dapat memperkuat atau menghambat proses belajar seseorang. Oleh karena itu, untuk mencapai hasil belajar yang optimal, penting bagi pendidik dan orang tua untuk menciptakan lingkungan yang mendukung, memahami kondisi individu siswa, dan menggunakan strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan mereka.

DAFTAR REFERENSI

- Aida, Zul. 2023. "Pengaruh Desain Instruksional Dan Metode Mengajar Terhadap Hasil Belajar Siswa (Studi Eksperimen Pada Kelompok Mata Pelajaran Prakarya Dan Kewirausahaan MAN Pematangsiantar)." *Journal Ability: Journal of Education and Social Analysis* 4(1):94–108.
- Fadhilah Suralaga. 2021. *Psikologi Pendidikan: Implikasi Dalam Pembelajaran*.
- Habsy, Bakhrudin All, Fikrun Nadhofatul Islamiyah, Andrea Briliana Christie Hutaeruk, and Mar'atus Sholihah. 2023. "Konsep Intelegensi Serta Perannya Dalam Belajar Dan Pembelajaran." *Tsaqofah* 4(2):643. doi: 10.58578/tsaqofah.v4i2.2343.
- Hariato, Eko, Linda Yarni, Luthfita Cahya Irani, Kana Safrina Rouzi, Itryah, Nuzsep Almigo, Nila Zaimatus Septiana, Septinda Rima Dewanti, Rosalia Dewi Nawantara, Safiruddin Al Baqi Baqi, Risydah Fadilah, Laelatul Arofah, and Zeti Novitasari. 2024. *Psikologi Pendidikan*.
- Hidayah, Nur, and Dkk. 2017. *Psikologi Pendidikan*.
- Hidayati, Meshita. 2020. "Pengaruh Lingkungan Keluarga Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas Iv,V,Vi Di Mi At-Tahzib Kekait Lombok Barat Tahun Pelajaran 2019/2020."
- Indartiwi, Asih, Julia Wulandari, and Tenti Novela. 2020. "Peran Media Interaktif Dalam Pembelajaran Di Era Revolusi Industri 4.0." *KoPEN: Konferensi Pendidikan Nasional* 2(1):28–31.
- Nerita, Siska, Jamaris Jamna, and Solfema Solfema. 2022. "Perbedaan Individu Dalam Proses Pembelajaran Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya." *Bioscientist: Jurnal Ilmiah Biologi* 10(2):1077. doi: 10.33394/bioscientist.v10i2.6333.
- Nora, Yulfia, and Mudjiran. 2022. "Pendidikan Dalam Teori Perbedaan Individu." *Jurnal Pendidikan Dan Konseling* 4(6):12013–14.
- Pane, Siti Sarah Sitorus, Fitriani Harahap, and Fauziah Nasution. 2023. "Pengaruh Intelegensi Terhadap Perkembangan Pendidikan Anak." *Jurnal Pendidikan Dan Konseling* 5(1):3705.
- Puspita, Laila Dwi, Nuri Syamsika Hasibuan, Anggun Suciani, Mila Fadilah GS, Sulia Fitriani, and Hadi Saputra Panggabea. 2023. "Mengidentifikasi Perbedaan Individu Yang Menyebabkan Perbedaan Proses Dan Hasil Belajar." *Jurnal Al-Makrifat* 8(2):434.
- Putri, Messy Septina, Dina Ramadhanti, and Sri Mulyani Rusli. 2024. "Factors That Influence Student Learning Processes and Outcomes in Implementing the Independent Curriculum." *Komposisi: Jurnal Pendidikan Bahasa, Sastra, Dan Seni* 25(1):64–73.
- Rahmat, Pupu Saeful. 2022. *Psikologi Pendidikan*. Vol. 11.
- Sardiyanah, Sardiyanah. 2018. "Faktor Yang Mempengaruhi Belajar." *Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam Dan Pendidikan* 10(2):66–81. doi: 10.47435/al-qalam.v10i1.263.
- Sari, Milya. 2020. "Penelitian Kepustakaan (Library Research) Dalam Penelitian Pendidikan IPA." *Natural Science: Jurnal Penelitian Bidang IPA Dan Pendidikan IPA*, 6(1):43.